

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PERNIKAHAN DI SMAN 4 DEPOK

Sallwa Ahmad Thalib<sup>1</sup>, Dewi Anggraini<sup>1\*</sup>, Nerli Adria Sinabutar<sup>1</sup>, Retno Kumalasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ichsan Satya, Jl. Raya Jombang No.41 Bintaro, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang-Jakarta KM. 03 No. 1B, Panancangan, Serang, Banten

\*[dewie.sj05@gmail.com](mailto:dewie.sj05@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang** : Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan isu penting dalam kesehatan reproduksi karena berisiko menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan dampak psikososial, sehingga tingkat pengetahuan remaja menjadi faktor yang perlu dikaji. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN 4 Depok tahun 2024. **Metode** : menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan teknik purposive sampling dan pengumpulan data melalui kuesioner terstruktur, serta dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil** : Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (sekitar 60–70%), namun masih terdapat remaja dengan pengetahuan rendah dan prevalensi perilaku seksual pranikah berisiko. Uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah ( $p < 0,05$ ), di mana remaja dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki perilaku yang lebih aman. **Kesimpulan** : Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam menurunkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja, sehingga disarankan sekolah mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif dan berkelanjutan serta orang tua lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan remaja mengenai isu ini.

**Kata Kunci** : Remaja, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual Pranikah.

## ABSTRACT

**Background** : Premarital sexual behavior among adolescents is an important issue in reproductive health because it carries the risk of unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, and psychosocial impacts. Therefore, adolescents' knowledge level is a factor that needs to be studied. **Objective** : This study aims to analyze the relationship between adolescents' knowledge about reproductive health and premarital sexual behavior among students of SMAN 4 Depok in 2024. **Methods**: using a quantitative descriptive design with a correlational approach, with a purposive sampling technique and data collection through a structured questionnaire, and implemented using the *Chi-Square* test. **Results** : The results show that most respondents have a sufficient level of knowledge (around 60–70%), but there are still adolescents with low knowledge and a prevalence of risky premarital sexual behavior. The *Chi-Square* test shows a significant relationship between the level of knowledge and premarital sexual behavior ( $p < 0.05$ ), where adolescents with better knowledge tend to have safer behavior. **Conclusion** : Increasing reproductive health knowledge plays an important role in reducing the risk of premarital sexual behavior among adolescents. Therefore, it is recommended that schools integrate reproductive health education comprehensively and continuously and that parents be more open in communicating with adolescents about this issue.

**Keywords**: Adolescents, Knowledge, Reproductive Health, Premarital Sexual Behavior.

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks, termasuk munculnya ketertarikan dan dorongan seksual. Perilaku seksual merupakan segala bentuk respons yang dipicu oleh hasrat seksual dan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ketertarikan, berpacaran, berfantasi, hingga hubungan seksual (Basri, 2020). Perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan dikenal sebagai perilaku seksual pranikah dan menjadi salah satu isu utama dalam kesehatan reproduksi remaja karena berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi kesehatan dan sosial (Yulianto, 2020).

Fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di tingkat global dan regional. Di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik, sebanyak 57–92% remaja menikah disebabkan oleh kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan, dan sekitar 65% kasus kehamilan tidak diinginkan berakhir dengan aborsi (UNICEF, 2021). Indonesia sendiri berada pada peringkat lima tertinggi di Asia Tenggara dalam hal prevalensi perilaku seksual pranikah pada remaja (UNICEF, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghadapi risiko besar terhadap kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual akibat perilaku seksual yang tidak aman.

Berdasarkan tingkat nasional, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang pernah berpacaran telah melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman, yang merupakan tahap awal dari perkembangan perilaku seksual (BKKBN, 2017). Temuan serupa juga ditunjukkan pada remaja di Jawa Barat, di mana sekitar 70% pelajar telah berpacaran dan sebagian telah melakukan hubungan seksual pranikah (TP PKK Jawa Barat, 2019). Perilaku ini umumnya berkembang dari aktivitas nonpenetratif seperti berpegangan tangan dan berciuman yang dapat memicu dorongan seksual lebih lanjut dan meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko (Rahmawati, 2017).

Dampak dari perilaku seksual pranikah tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis dan sosial. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah berisiko mengalami penyakit menular seksual seperti sifilis dan HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, serta tekanan psikologis berupa rasa bersalah, kecemasan, dan stigma sosial (Rahmawati, 2017). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga sering berujung pada pernikahan usia dini dan putus sekolah, yang berdampak negatif terhadap masa depan remaja dan kesejahteraan sosial jangka panjang (Syafitri & Rahmah, 2022; Nurmala et al., 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk sikap, lingkungan keluarga, religiusitas, pengaruh teman sebaya, paparan media, dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Sigalingging & Sianturi, 2019). Interaksi teman sebaya yang negatif terbukti meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pranikah yang berat (Elfina et al., 2018). Namun, di antara berbagai faktor tersebut, pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor yang paling dapat dimodifikasi melalui pendidikan dan intervensi berbasis sekolah.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik memungkinkan remaja memahami fungsi tubuh, risiko hubungan seksual, serta cara melindungi diri dari kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Penelitian Widayanti (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil serupa juga ditemukan oleh Bawental et al. (2019) yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi pada pelajar.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 4 Depok pada tahun 2024 menunjukkan adanya variasi yang seimbang antara siswa yang memiliki pengetahuan baik dan kurang tentang kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang baik dan kurang baik. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja yang perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks lokal sekolah menengah atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pernikahan Di SMAN 4 Depok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 4 Depok tahun 2024 sebagai upaya mendukung program nasional pencegahan kehamilan tidak

diinginkan, penurunan pernikahan usia dini, dan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XII SMAN 4 Depok. Populasi penelitian berjumlah 160 siswa, terdiri dari 62 perempuan dan 98 laki-laki. Jumlah sampel sebanyak 106 responden ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih dengan teknik *random sampling*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual pranikah. Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan kuesioner perilaku seksual pranikah. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian *informed consent* dan menjaga kerahasiaan responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3.1

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
17 Tahun	51	48,1
18 Tahun	55	51,9
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i berusia 18 tahun sebanyak 55 (51,9%) responden, yang berusia 17 tahun sebanyak 51 (48,1%) responden.

#### 3.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.2

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	57	53,8
Perempuan	49	46,2
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas siswi/i sebanyak 57 siswa laki-laki (53,8%) dan sebanyak 49 siswi Perempuan (46,2%).

#### 3.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Kesehatan

Tabel 3.3

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Kesehatan**

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Media Sosial	51	48,1
Orang tua	33	31,1
Radio	2	1,9
Teman	16	15,1
TV	4	3,8
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, distribusi karakteristik responden berdasarkan sumber informasi kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini mendapatkan informasi tentang Kesehatan dari media sosial yaitu 51 (48,1%) responden, sebanyak 33 (31,1%) mendapatkan informasi tentang Kesehatan dari orang tua, sebanyak 2 (1,9%) dari radio, sebanyak 16 (15,1%) responden dari teman dan sebanyak 4 (3,8%) responden dari TV.

### 3.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Berpacaran

Tabel 3.4

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Berpacaran**

Status	Frekuensi	Persentase
Berpacaran	63	59,4
Tidak Berpacaran	43	40,6
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil bahwa status berpacaran menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status berpacaran yaitu sebanyak 63 (59,4%) responden dan sebanyak 43 (40,6%) responden memiliki status tidak berpacaran.

### 3.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Tabel 3.5

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama**

Agama	Frekuensi	Persentase
Budha	1	0,9
Hindu	2	1,9
Islam	87	82,1
Katolik	8	7,5
Konghucu	2	1,9
Protestan	6	5,7
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa yang beragama Budha sebanyak 1 (0,9%) responden, Hindu dan Konghucu sebanyak 2 (1,9%) responden, agama Islam sebanyak 87 (82,1%) responden, Katolik sebanyak 8 (7,5%) responden, protestan sebanyak 6 (5,7%) responden.

### 3.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 3.6

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas**

Kelas	Frekuensi	Persentase
12 IPS 1	21	19,8
12 IPS 2	33	31,1
12 IPS 3	34	32,1
12 IPS 4	18	17,0
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas responden siswa/I di SMAN 4 Depok yaitu pada penelitian ini terdapat 21 (19,8%) responden yang berasal dari kelas 12 IPS 1, terdapat 33 (31,1%) responden yang berasal dari kelas 12 IPS 2, terdapat 34 (32,1%) yang berasal dari kelas 12 IPS 3 dan terdapat 18 (17,0%) responden yang berasal dari kelas 12 IPS 4.

### 3.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 3.7

#### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	68	64,2
Kurang	38	35,8
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi Baik sebanyak 68 (64,2%) responden, Tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi Kurang sebanyak 38 (35,8%) responden.

### 3.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 3.8

#### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah

Prilaku Seksual Pranikah	Frekuensi	Persentase
Positif	59	55,7
Negatif	47	44,3
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, distribusi frekuensi siswa/I di SMAN 4 Depok berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah menunjukkan bahwa Perilaku Seksual Pranikah Positif sebanyak 59 (55,7%) responden, Perilaku Seksual Pranikah Negatif sebanyak 47 (44,3%) responden.

### 3.9 Hubungan Pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Tabel 3.9

#### Hubungan Pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual Pranikah				Total		P-Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	47	44,3	21	19,8	68	64,2	0.000%
Kurang	12	11,3	26	24,5	38	35,8	
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>55,7</b>	<b>47</b>	<b>44,3</b>	<b>106</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji hipotesis data pada tabel 3.9 diketahui nilai probabilitas atau *Sig.(2-tailed)* pearson *chi-square* sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan reproduksi dengan kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 4 Depok.

## PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 18 tahun (51,9%), sedangkan usia 17 tahun sebesar 48,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa pertambahan usia berperan dalam peningkatan kemampuan kognitif dan pemahaman remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi, yang selanjutnya dapat memengaruhi sikap dan perilaku seksual mereka (Glinski, et al, 2017).

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa memasuki usia akhir remaja, individu mulai mengalami kematangan biologis dan psikososial yang lebih baik, termasuk meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas dan peran dewasa. Hurlock (2017) menjelaskan bahwa pada fase ini remaja mulai tertarik pada perilaku yang dianggap mencerminkan kedewasaan, termasuk perilaku seksual. Dalam konteks penelitian ini, usia yang lebih tua memberikan peluang lebih besar bagi remaja untuk memperoleh informasi melalui sekolah, media, dan lingkungan sosial (Musibau & Ajuwon, 2017). Hal ini menjelaskan mengapa responden usia 18 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik. Pengetahuan yang lebih tinggi berperan penting dalam membentuk sikap dan pengambilan keputusan terkait perilaku seksual pranikah, sehingga menjadi faktor protektif terhadap perilaku berisiko.

### 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 106 responden siswa/i SMAN 4 Depok, mayoritas adalah laki-laki sebanyak 57 (53,8%), sedangkan perempuan sebanyak 49 (46,2%). Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi karena karakteristik biologis dan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi cara remaja menerima dan memproses informasi kesehatan reproduksi (Glinski et al, 2017).

Perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja dapat memperkuat minat terhadap lawan jenis, yang berperan dalam dinamika pengetahuan dan perilaku seksual. Santrock (2003) menjelaskan bahwa perkembangan organ seksual selama pubertas mempengaruhi peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dan pemahaman mereka tentang isu-isu terkait seksualitas.

Perbedaan karakteristik fisik antara remaja laki-laki dan perempuan juga dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Remaja perempuan cenderung menunjukkan tanda-tanda fisik yang menarik secara sosial, sedangkan remaja laki-laki mengalami perkembangan otot dan bentuk tubuh yang berbeda, yang keduanya berefek pada cara mereka memandang dan mempelajari kesehatan reproduksi (Yuliana, 2019).

### 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Kesehatan

Hasil penelitian ini, sebagian besar responden memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi melalui media sosial sebanyak 48,1% dari total 106 siswa/i SMAN 4 Depok, dan jumlah ini lebih tinggi dibandingkan sumber lain seperti orang tua, teman, radio, dan TV (Glinski et al., 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menerima informasi mengenai perilaku seksual dan kesehatan reproduksi dari berbagai media seperti internet, televisi, dan teman sebaya (Nuryasita, Nauli, & Prastia, 2022).

Kecepatan penyebaran informasi melalui internet dan media sosial memudahkan remaja mengakses konten yang beragam, termasuk konten mengenai perilaku seksual, sehingga remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi cenderung menerima semua informasi tanpa mempertimbangkan nilai positif atau negatifnya (Nuryasita et al., 2022). Hasil penelitian Samidah, Murwati, & Yuharsi (2018) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa semakin aktif remaja dalam mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang baik yang dapat menurunkan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi berperan penting dalam membentuk sikap remaja, karena pengetahuan merupakan representasi kognitif yang dipercaya individu terhadap suatu objek atau stimulus, sehingga dapat memengaruhi keputusan dan perilaku mereka (Glinski et al., 2017). Dengan demikian, sumber informasi seperti media sosial mempunyai peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang selanjutnya dapat berfungsi sebagai *protektif factor* terhadap perilaku seksual berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah (Samidah et al., 2018).

### 3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Berpacaran

Responden yang berstatus berpacaran lebih banyak (59,4%) dibandingkan yang tidak, diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan kebiasaan perilaku seksual pranikah remaja, sebagaimana temuan penelitian yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan budaya pacaran sehat pada remaja (Mindiono, 2022).

Penelitian Ertiana & Ottu (2020) juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran pada remaja dapat saling memengaruhi, di mana pengetahuan yang baik berkorelasi dengan praktik pacaran yang lebih sehat. Akses dan sumber informasi menjadi faktor penting, karena keterampilan remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku dan keputusan mereka, termasuk dalam konteks pacaran dan keintiman (Saparini, 2023).

Pada konteks yang lebih luas, penelitian di Bali menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku reproduksi remaja berkaitan erat, sehingga peningkatan pengetahuan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih sehat dalam hubungan pacaran (Pradnyani et al., 2019). Studi lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan positif dengan perilaku seksual pada remaja, yang berarti peningkatan pemahaman dapat membantu mengurangi perilaku risiko, termasuk yang berkaitan dengan hubungan pacaran penuh tekanan sosial (Aprilia, 2023).

### 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama Islam sebanyak 87 orang (82,1%), sementara agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu, dan Buddha berada dalam proporsi yang jauh lebih kecil. Dominasi responden beragama Islam ini mencerminkan komposisi demografis masyarakat Indonesia secara umum, di mana Islam merupakan agama mayoritas, sehingga nilai, norma, dan ajaran agama berpotensi kuat memengaruhi cara remaja memahami kesehatan reproduksi dan membentuk sikap terhadap perilaku seksual pranikah (Adjie, 2022).

Agama, khususnya Islam, memiliki ajaran yang tegas mengenai larangan hubungan seksual di luar pernikahan, yang dapat membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Penelitian Alfita (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan sikap dan perilaku seksual remaja, di mana remaja yang memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Dalam konteks penelitian ini, dominasi responden Muslim dapat menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi, khususnya dalam memahami risiko dan batasan perilaku seksual.

Selain itu, pengetahuan kesehatan reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh nilai-nilai agama dan budaya yang melekat pada individu. Penelitian Syam'ani (2021) juga menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Remaja dengan nilai religius yang kuat umumnya memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap seksualitas, yang dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, dominasi responden beragama Islam dalam penelitian ini berpotensi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola pengetahuan dan perilaku seksual pranikah di SMAN 4 Depok.

### 3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 106 responden SMAN 4 Depok, sebagian besar berasal dari kelas 12 IPS 3 (32,1%), hal ini terjadi karena kondisi kelas dengan proporsi responden yang lebih besar dapat meningkatkan peluang paparan diskusi kelompok dan interaksi sosial di lingkungan kelas terkait isu kepoankaan, nilai, serta sikap terhadap kesehatan reproduksi, yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan keputusan remaja (Yuliana, 2019).

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor lingkungan pendidikan dan interaksi antar teman sejawat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seksual remaja, termasuk perilaku pranikah, sehingga siswa dalam kelas yang lebih besar atau lebih aktif berdiskusi dapat

memiliki pengaruh pengetahuan yang berbeda (Pradnyani, Putra, & Astiti, 2019). Dengan demikian, dominasi responden dari kelas 12 IPS 3 dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola pengetahuan kesehatan reproduksi dalam penelitian ini, karena variasi paparan pendidikan, interaksi kelas, dan diskusi berkontribusi pada pengembangan pemahaman remaja atas isu-isu seksual dan reproduksi (Adjie, 2022).

### 3.7 Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kategori baik (64,2%), sedangkan 35,8% berada pada kategori kurang baik, yang menggambarkan variasi tingkat literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja sekolah menengah atas (Glinski et al., 2017). Tingginya proporsi pengetahuan yang baik mencerminkan bahwa sebagian besar remaja telah memperoleh pemahaman dasar tentang fungsi organ reproduksi, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, dan risiko infeksi menular seksual (WHO, 2022).

Pengetahuan yang memadai memungkinkan remaja membuat keputusan yang lebih rasional dan mengendalikan perilaku seksual pranikah yang berisiko (Pradnyani et al., 2019). Namun, masih adanya 35,8% responden dengan pengetahuan kurang baik menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap mitos dan tekanan teman sebaya (Samidah et al., 2018). Kelompok dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap dan perilaku seksual yang kurang aman dibandingkan mereka yang berpengetahuan baik (Bawental et al., 2019). Dengan demikian, dominasi pengetahuan yang baik mendukung asumsi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual pranikah (Widayanti et al., 2023). Penguatan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan di sekolah menjadi krusial untuk menutup kesenjangan pengetahuan tersebut (WHO, 2022).

### 3.8 Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,7% responden memiliki perilaku seksual pranikah kategori positif dan 44,3% kategori negatif, yang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar remaja telah menunjukkan perilaku yang relatif lebih sehat, masih terdapat proporsi besar yang berisiko sehingga perlu perhatian serius dalam edukasi kesehatan reproduksi (Pakpahan et al., 2021). Perbedaan antara pengetahuan yang baik dan sikap yang hanya berada pada kategori cukup dapat menjelaskan mengapa perilaku seksual remaja juga hanya berada pada kategori cukup, karena pengetahuan yang tidak diinternalisasi menjadi sikap tidak akan sepenuhnya terwujud dalam perilaku yang sehat (Pakpahan et al., 2021).

Perilaku seksual merupakan segala bentuk aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari ketertarikan, pacaran, bercumbu, hingga hubungan seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, sehingga ruang lingkupnya sangat luas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan serta dorongan biologis (Sarwono, 2019). Perkembangan seksualitas yang terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa diekspresikan melalui perilaku seksual, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai rangsangan seperti penggunaan NAPZA, paparan pornografi, dan situasi berdua di tempat sepi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual pranikah (DP2KBP3A, 2017). Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green, perilaku seseorang ditentukan oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti ketersediaan sarana, serta faktor pendorong seperti pengaruh petugas kesehatan dan lingkungan sosial, sehingga pengetahuan yang baik saja belum cukup tanpa dukungan lingkungan yang kondusif (Pakpahan et al., 2021).

### 3.9 Hubungan Pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN 4 Depok. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan

kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk cara remaja bersikap dan berperilaku terhadap seksualitas (Pakpahan et al., 2021).

Pengetahuan yang baik membantu remaja memahami fungsi organ reproduksi, risiko kehamilan tidak diinginkan, serta penyakit menular seksual sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih aman (Sarwono, 2019). Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mencoba perilaku seksual pranikah karena tidak memahami konsekuensi jangka panjangnya (DP2KBP3A, 2017).

Perilaku seksual pranikah mencakup berbagai aktivitas seperti ciuman, masturbasi, onani, bercumbu, dan hubungan seksual yang merupakan bentuk ekspresi dorongan seksual di luar ikatan pernikahan (Sarwono, 2019). Dorongan seksual tersebut meningkat seiring dengan perkembangan biologis dan psikologis remaja yang menyebabkan rasa ingin tahu dan kebutuhan eksplorasi semakin besar (Sarwono, 2019).

Tanpa pengetahuan dan kontrol diri yang memadai, perilaku ini dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih berisiko bagi kesehatan reproduksi. Pengaruh teman sebaya dan paparan media pornografi merupakan faktor eksternal yang dapat memperkuat kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Akses informasi seksual dari internet yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan mendorong remaja meniru perilaku yang tidak sehat.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti lingkungan dan fasilitas, serta faktor pendorong seperti pengaruh sosial (Pakpahan et al., 2021). Teori ini menjelaskan bahwa meskipun pengetahuan remaja berada dalam kategori baik, perilaku seksual dapat tetap berisiko apabila sikap dan lingkungan tidak mendukung perilaku yang sehat (Pakpahan et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sahae et al. (2021) yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi perlu disertai pembentukan sikap positif dan dukungan lingkungan agar mampu mencegah perilaku seksual pranikah yang berisiko secara efektif (Pakpahan et al., 2021).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN 4 Depok. Semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin positif perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

## REFERENSI

- Adjie, J. M. (2022). Knowledge, attitude, and practice towards reproductive health issues of adolescents in rural Indonesia: A cross-sectional study. *The Open Public Health Journal*, 15, 1–10.
- Alfita, L. (2021). Relationship between religiosity and sexual behaviour among adolescents. *International Journal of Islamic Education and Psychology*, 3(1), 31–40.
- Aprilia, M. (2023). *Adolescents' reproductive health knowledge and risky sexual behaviour: A correlational study*. INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan, 12(2), 92–98.
- Basri, H. (2000). Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawental, N. R., Korompis, G. E. C., & Maramis, F. R. R. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado. *Jurnal Kesmas*, Vol. 8(7).
- BKKBN. (2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : BKKBN.
- Elfina, R., Choiriyah, Z., Rosyidi, M. I. (2018). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat "Cendekia Utama"*. Vol. 7 (2). Hal. 166-174.

- Ertiana, D., & Ottu, A. (2020). *The knowledge of reproductive health with adolescent behavior in Soe Christian Vocational School 2019*. *Midwifery Journal Kebidanan*, 6(2).
- Gliniski, A., Curtis, S. L., Roca, E., & Collumbien, M. (2017). Sexual and reproductive health knowledge among adolescents aged 10–19 years: Evidence from 8 sites across sub-Saharan Africa. *Tropical Medicine & International Health*, 25(1), 44–53.
- Hurlock, E. B. (2017). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Mindiono, I. A. (2022). *Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam pacaran sehat* (Manuju: Malahayati Nursing Journal).
- Musibau, A. T., & Ajuwon, A. J. (2017). Knowledge and quality of adolescent reproductive health communication between parents and adolescents in Ibadan, Nigeria. *Journal of Public Health in Africa*, 8(1), 688.
- Nuryasita, R., Nauli, R., & Prastia, D. (2022). Influence of media exposure on adolescent sexual behaviour: A cross-sectional study. *Journal of Adolescent Health Research*, 9(2), 155–162.
- Pradnyani, P. E., Putra, I. G. N. E., & Astiti, N. L. E. P. (2019). Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescent students in Denpasar, Bali, Indonesia. *GHMJ (Global Health Management Journal)*, 3(1), 31–39.
- Rahmawati, D. N., Respati, S. H., & Hanim, D. (2017). Maternal, Obstetric, and Infant Factors and Their Association with the Risk of HIV Infection in Infants at Dr. Moewardi Hospital, Surakarta. *Journal Maternal and Child Health*, 73-82.
- Samidah, S., Murwati, & Yuhasri, R. (2018). Adolescent access to sexual health information and sexual risk behaviour. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 30(3), 1–8.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sahae, M., dkk. (2021). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 85–94.
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2022). Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Remaja dan Dewasa Awal Tangguh (PELITA) di Kelurahan X, Kota Semarang. *SENRIABDI*, 644–656.
- Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Barat. (2019). *Laporan remaja dan kesehatan reproduksi Jawa Barat*. Bandung: TP PKK Jawa Barat.
- UNICEF. (2021). *Adolescent sexual and reproductive health in East Asia and the Pacific*. New York: UNICEF.
- Pakpahan, M., et al. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pradnyani, P. E., Putra, I. G. N. E., & Astiti, N. L. E. P. (2019). Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescent students in Denpasar, Bali, Indonesia. *GHMJ (Global Health Management Journal)*, 3(1), 31–39.
- Widayanti, E., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada remaja di SMKN 24 Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 55–63.
- Widayanti, L. P. (2019). Faktor Risiko Penderita HIV/AIDS Di Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 53–61.
- Yuliana, R. (2019). Pengaruh perubahan fisik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 150–158.
- Yulianto, A. (2020). Perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 88–97.